

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Agar pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik, umat muslim terus mempelajarinya dalam kegiatan kajian, pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an. Kegiatan ini telah berlangsung sejak Al-Qur'an pertama kali diturunkan dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Dengan kata lain, pemahaman terhadap Al-Qur'an dilakukan dengan berbagai cara, menyesuaikan dengan kebutuhan umat Muslim. Karena itulah, penafsiran Al-Qur'an menjadi disiplin ilmu yang tidak pernah usang dan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan.¹

Selain sebagai kitab suci, Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi manusia dan pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dipelajari dan dipahami, Al-Qur'an juga harus diterapkan sebagai solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Dengan berpegang teguh pada ajarannya, hati dan jiwa akan lebih tenang, serta terhindar dari rasa putus asa. Sebagai umat Islam yang beriman, kita harus menyadari bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini untuk diuji. Ujian tersebut tidak hanya

¹ Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an Di Youtube," *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 197–213,.

berupa kesenangan, tetapi juga kesulitan yang menguji keteguhan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan.²

Secara hakikatnya, Allah telah menyediakan petunjuk bagi umat manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Setiap cobaan, baik dalam bentuk kesulitan maupun kebahagiaan, pasti memiliki solusi. Dalam hal ini, Allah menurunkan Surat al-Insyirah yang mengajarkan makna kelapangan hati. Surat ini berisi jaminan dari Allah bahwa setiap ujian yang diberikan pasti disertai jalan keluar, asalkan dihadapi dengan kesabaran, tawakal, dan tetap berpegang teguh pada petunjuk-Nya.

Surat al-Insyirah menempati surat ke-94 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah. Nama al-Insyirah yang berarti "melapangkan dada". Karena surat ini berisi tentang anugrah yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw dan juga umatnya agar beliau optimis dalam menyangkut masa depan maupun dalam menghadapi kesulitan yang ada di kehidupan ini. Karena memang tujuan turunnya ayat ini adalah menanamkan sikap optimisme bagi orang-orang yang ragu.³ Kandungan dari surat al insyirah ini tentu sangat penting ditinjau lebih dalam maknanya oleh setiap manusia guna untuk menanamkan sikap optimisme dan berfikir positif dalam setiap kali menghadapi kesulitan yang ada di kehidupan ini, karena Allah telah menjelaskan bahwa

² Dzaky Ardiyanna, "Penafsiran Surat Al-Insyirāh Menurut Sayyid Qutb Dan Quraish Shihab," *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 2018.

³ https://youtu.be/Wgwk8HFP2t4?si=6L-LOKUIe-_1wnIE.
Menit ke 00:39-00:48

dalam setiap ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya itu tidak akan melampaui batas kemampuannya masing-masing. Sebagaimana salah kandungan salah satu ayat dari surat ini yang bermakna bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ada hal menarik di kalangan ulama mengenai surat ini yaitu tentang permohonan Nabi Musa a.s kepada Allah untuk melapangkan dadanya pada surat Thaha yang berbunyi “*rabbi syrohlii shodrii*”, sedangkan Nabi Muhammad tidak bermohon, ia diberi oleh Allah kelapangan dada, seperti bunyi ayat pertama “*alam nasyroh laka shodrok*”. Maka disinilah terlihat perbedaan sikap Allah SWT kepada Nabi Musa a.s dan Rosulullah SAW.⁴ Alasan penulis memilih surat Al-Insyirah ini sebagai topik pembahasan karena surat ini merupakan salah satu surat pendek yang biasa dibaca ketika solat serta mudah untuk dihafal. Oleh karena itu, surat ini memiliki nilai penting sebagai pedoman dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.

Berbagai informasi dan data yang dulunya sulit diperoleh kini menjadi lebih mudah diakses berkat kemajuan teknologi, termasuk tafsir Al-Qur'an.. Saat ini, akses terhadap tafsir semakin terbuka dengan pesatnya perkembangan teknologi internet. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan digitalisasi akan terus berintegrasi pada teknologi. Al-Qur'an yang dahulu bersifat eksklusif dan mahal kini bertransformasi

⁴ https://youtu.be/Wgwk8HFP2t4?si=6L-LOKUIe-_1wnIE.
Menit ke 01:33-01:53

menjadi sesuatu yang populer dan mudah untuk dijangkau. Al-Qur'an terus ditulis, dikompilasi, dicetak, direkam dan dipublikasi dan bahkan di era saat ini sudah bisa diakses secara gratis di internet.⁵

Di era digital saat ini, media sosial telah berkembang menjadi platform utama yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai sarana informasi dan komunikasi saja, bahkan media sosial sudah merambah ke dalam dunia dakwah Islam. Karena dengan menggunakan media sosial ini, seluruh penjuru dunia bisa melihat serta mendengarkan konten dakwah secara langsung tanpa harus terhalang oleh jarak, waktu, materi dan lain-lain. Salah satu bentuk konten yang populer dikalangan umat muslim adalah kajian agama yang dikemas secara lebih mudah diakses oleh masyarakat adalah *YouTube*, yaitu sebagai salah satu platform berbagi video terbesar, telah menjadi sarana yang efektif bagi para *dai*, ulama, dan cendekiawan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada khalayak luas.

Perkembangan tafsir Al-Qur'an terus berlanjut, termasuk dengan munculnya berbagai cara dan pendekatan dalam memahami Al-Qur'an. Pewarisan Al-Qur'an secara lisan, yang dimulai dari Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Arab, tetap menjadi bagian yang diyakini oleh umat Islam hingga kini dan seterusnya, karena hal ini

⁵ Muhamad Fajar Mubarak and Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Volume 1 N (2021): 111,

didasarkan pada dalil Al-Qur'an, hadis, dan bukti sejarah. Selain itu, penyampaian Al-Qur'an secara lisan juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki ciri khas tertentu, baik dari segi susunan maupun interpretasi. Ciri oralitas Al-Qur'an dalam struktur tetap tampak meskipun Al-Qur'an telah tertulis dalam bentuk mushaf. Sementara itu, pemahaman Al-Qur'an berdasarkan aspek oralitasnya mengarah kepada pemahaman yang kontekstual, mengingat Al-Qur'an sebagai teks lisan, Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai, dan masyarakat Arab sebagai pendengar.⁶

Perkembangan penafsiran tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan saluran penyampaian, dari tulisan ke media sosial, maupun dari penafsiran berbasis teks ke penafsiran secara lisan. Quraish Shihab memanfaatkan media sosial itu sendiri guna untuk memperluas cakupan penafsirannya, sehingga gaya komunikasi yang digunakan pun berbeda dari yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Misbah*.

Dalam kitab tafsirnya, saat menafsirkan ayat pertama surat al-Insyirah, Quraish Shihab menjelaskan asal kata *nasyrah* serta mengemukakan beberapa pendapat mengenai peristiwa pembelahan dada Nabi Muhammad yang menurut riwayat dilakukan oleh para malaikat, baik ketika beliau masih remaja maupun sebelum peristiwa Isra' dan

⁶ Muhammad Alwi HS and Iin Parnasih, "Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (Studi Qs. Al-Baqarah: 256 Tentang Pemaksaan Agama)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 120–34.

Mi'raj.⁷ Namun, dalam tafsir lisannya yang disiarkan di *YouTube*, beliau tidak membahasnya secara rinci. Sebaliknya, beliau justru langsung menjelaskan tujuan diturunkannya surat al-Insyirah dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata melalui berbagai ungkapan. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan pendekatan antara tafsir tulis dan tafsir lisan Quraish Shihab. Penulis melihat bahwa pendekatan ini merupakan upaya sang *mufassir* untuk menjadikan Al-Qur'an lebih relevan, dengan menunjukkan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesan-pesannya lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh khalayak luas.

Alasan lain juga berkaitan dengan semakin menurunnya motivasi membaca di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Faktanya, menurut UNESCO, tingkat minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001% yang berarti dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang aktif membaca, pernyataan ini dikutip dari artikel Radio Republik Indonesia (RRI) tahun 2024.⁸ Kemajuan teknologi membawa perubahan dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Arus globalisasi dan perkembangan modernitas mendorong para penafsir untuk menemukan metode yang dapat menjaga relevansi tafsir, sejalan dengan prinsip *shalih fii kulli zaman wa al-makaan*. Salah satu ulama yang menanggapi perubahan ini adalah M. Quraish Shihab, seorang penafsir dan intelektual yang tidak

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, vol. 15, 2002.*

⁸ Yulia Indrasari, "UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah," Radio Republik Indonesia, 2024.

hanya menulis tafsir *Al-Misbah*, tetapi juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran pemahaman Al-Qur'an.⁹

Quraish Shihab tidak hanya menyajikan tafsirnya dalam bentuk tulisan, tetapi juga menyampaikannya secara lisan agar lebih mudah dipahami. Beliau dikenal sebagai intelektual dengan penjelasan yang jelas, terbukti dari seringnya beliau dalam berbagai forum ilmiah, kajian tafsir, serta program keagamaan di berbagai stasiun televisi.. Selain itu, beliau juga membagikan kajian tafsir melalui *YouTube*. Khusus di bulan Ramadhan, Quraish Shihab kerap mengadakan kajian di Metro TV dan *channel YouTube*, mengembangkan tafsir *Al-Misbah* dari bentuk tulisan menjadi penyampaian lisan yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh khalayak luas.

Tafsir lisan kini mudah dijumpai di berbagai media, seperti televisi, ceramah, dan platform media sosial, termasuk *YouTube*. Kajian tafsir Quraish Shihab sendiri sebenarnya sudah diunggah di beberapa *channel Youtube*, seperti MetroTV, Simpan Sehat, juga termasuk *channel* milik beliau sendiri. Sedangkan kajian surat al-Insyirah sendiri sejauh penelusuran penulis hanya diunggah di *channel* Simpan Sehat dan Najwa Shihab saja.

Penulis akan fokus kepada saluran *Youtube* Najwa Shihab khususnya *playlist* Shihab dan Shihab edisi Ramadhan

⁹ Listya Farachadist, "Studi Komparatif Tafsir Tertulis dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al Mumtahanah)" (2021).

2022. Saluran ini, bagian dari Narasi, dan secara resmi diluncurkan pada tanggal 28 Februari 2017. Alasan penulis memilih *channel* ini sendiri karena karena penyampaian tafsirnya lebih ringkas, dengan durasi sekitar 10 menit.. Sedangkan durasi waktu penyampaian di *channel* Simpan Sehat lebih panjang yakni mencapai 39 menit. Dalam *channel* Najwa Shihab ini, tafsir disajikan dalam format dialog, di mana Najwa Shihab berperan sebagai *host* yang mengajukan pertanyaan langsung terkait penjelasan dan makna ayat-ayat Al-Qur'an kepada Quraish Shihab, yang merupakan penulis tafsir *Al-Misbah*. ★

Menurut Quraish Shihab, salah satu cara untuk membantu manusia memahami konsep yang bersifat imanjnatif adalah dengan memberikan contoh yang konkret atau dapat ditangkap oleh pancaindra.¹⁰ Pada kajian beliau tentang surat al-Insyirah yang diunggah di *channel* ini membuat para *audiens* antusias memahami makna dan kandungan dari ayat tersebut. Terbukti dengan jumlah *viewers* pada unggahan video *Youtube* Najwa Shihab edisi Shihab dan Shihab Ramadhan 2022 tersebut mencapai 215 ribu kali ditonton dengan 147 komentar. Hal inilah yang membuktikan bahwa gaya bahasa beliau yang membuat lebih dipahami serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan penjelasan yang ditulis pada kitab tafsir beliau yang lebih panjang lebar dan terperinci.

¹⁰ Firda Silaturrohmah, "Konsep Teologi Hewan Laba-Laba Dalam Tafsir Qs. Al-Ankabût Ayat 41-44 (Kajian Tafsir Lisan" (2023).

Walter J. Ong dalam bukunya *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (1982) menguraikan perbedaan mendasar antara budaya lisan dan tulisan. Dalam uraiannya sepanjang tujuh bab buku ini, Ong menunjukkan sejarah bagaimana kebudayaan manusia dipengaruhi oleh teknik-teknik (teknologi) berkomunikasi. Tradisi lisan sekunder lebih dihubungkan dengan modernitas terkait media audio-visual (telepon, radio, televisi) atau teknologi komunikasi masa kini.¹¹ Dalam konteks ini, tafsir *Al-Misbah* mencerminkan tradisi tulisan, sementara penjelasan Quraish Shihab di *YouTube* termasuk dalam kategori kelisanan sekunder, yaitu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan melalui teknologi. Tafsir lisan di *YouTube* menjadi bagian dari fenomena ini karena, meskipun disampaikan secara lisan, tetap direkam dan dapat diakses kembali oleh *audiens*. Perubahan media ini turut mempengaruhi metode penafsiran. Oleh karena itu, teori ini dipilih sebagai landasan analisis dalam penelitian ini.

Penelitian yang serupa juga sebenarnya sudah dilakukan oleh Listya Farachadist yang membahas tentang “Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah)”. Hasil penelitian terdahulu dengan yang akan diangkat memiliki beberapa kesamaan yakni sama-sama mengkaji perbandingan tafsir tulis dan lisan Quraish Shihab yang disampaikan melalui

¹¹ Harry Annison, “Book Review: Book Review,” *Criminology & Criminal Justice* 11, no. 3 (2011): 277–78.

media *Youtube* dengan teori kelisanan yang digagas oleh Walter J. Ong. Namun penelitian ini hanya spesifik pada teori kelisanan saja, sedangkan penelitian yang akan diangkat tidak hanya menganalisis ciri kelisanan saja, juga menganalisis teori keaksaraannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam perbandingan antara penafsiran Quraish Shihab dalam bentuk tulisan dan lisan. Penafsiran tertulis yang dimaksud merujuk pada tafsirnya dalam kitab *Al-Misbah*, sedangkan penafsiran lisan akan dianalisis melalui kajiannya di *channel YouTube* Najwa Shihab. Maka dari itu, penulis mengangkat judul **PERBANDINGAN TAFSIR TULIS DAN LISAN QURAISH SHIHAB (KAJIAN SURAT AL-INSYIRAH DALAM TAFSIR *AL-MISBAH* DAN CHANNEL YOUTUBE NAJWA SHIHAB)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan penulis angkat diantaranya:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran tulis dan lisan Quraish Shihab terhadap surat al-Insyirah?
2. Apa saja karakteristik tulisan dan kelisanan pada penafsiran Quraish Shihab terhadap surat al-Insyirah dalam tafsir *Al-Misbah* dan *channel Youtube* Najwa Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian selalu ada tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian, diantaranya adalah untuk:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran tulis dan lisan Quraish Shihab terhadap surat al- Insyirah ?
2. Untuk mengidentifikasi apa saja karakteristik tulisan dan kelisanan pada penafsiran Quraish Shihab terhadap surat al-Insyirah dalam tafsir *Al-Misbah* dan *channel Youtube Najwa Shihab*

D. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

Melihat dari rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, kegunaan penelitian atau manfaat dari penelitian merupakan sesuatu yang diperoleh oleh penulis yang bisa diberikan sebagai kontribusi bagi masyarakat umum dan terkhususnya bagi para mahasiswa. Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan praktis dan teoritis. Adapun untuk penjelasan secara rinci yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas pemahaman serta menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi akademisi dan peneliti di bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Selain menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini juga dapat berfungsi sebagai

referensi bagi sarjana di masa depan yang tertarik mendalami bidang ini. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi dan peneliti yang ingin mengkaji tafsir Al-Qur'an lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai dunia penafsiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Mengingat penelitian ini juga berfokus pada video *YouTube* yang dapat diakses oleh siapa saja, diharapkan hasilnya dapat membantu masyarakat dalam memahami perbedaan antara tafsir tulis dan lisan, khususnya dalam penafsiran Quraish Shihab. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat membangkitkan minat belajar dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu tafsir Al-Qur'an.

E. Literatur Review/Penelitian Terdahulu

Ananda Rizki (2024) dalam artikelnya yang berjudul "Komedi dan QS. An-Najm:43 pada *channel Youtube* Najwa Shihab". Artikel ini membahas tentang bagaimana pandangan Quraish Shihab terkait komedi dalam Islam yang dikaitkannya dengan Q.S an-Najm dalam kanal *Youtube* Najwa Shihab dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deksriptif-analitis, penelitian ini juga memanfaatkan teori kelisanan Walter J. Ong. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa realitas mengenai

komedi saat ini diperbolehkan dalam Islam, asalkan tidak berlebihan dan tidak melanggar norma agama.¹²

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan objek yang sama namun titik fokus yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada penafsiran tentang komedi dalam Q.S An-Najm, sedangkan penelitian yang akan diangkat berfokus pada surat al-Insyirah.

Mutammimah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Tafsir lisan surat Al-Fatihah oleh Gus Baha’ di Media Sosial”. Penelitian ini berfokus pada penafsiran surat al-Fatihah yang disampaikan oleh Gus Baha’ melalui media sosial, dengan menelaah ciri-ciri kelisanan dalam penyampaiannya serta menganalisis pesan yang terkandung dalam tafsir lisan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teori analisis wacana dan teori kelisanan dari Walter J. Ong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Baha’ menafsirkan surat al-Fatihah sebagai surah yang mengandung kata pakem atau kata dasar, serta menjelaskan konsep permohonan pertolongan seorang hamba kepada Tuhannya.¹³ Perbedaannya dalam penelitian ini terletak

¹² Ananda Rizki et al., “Komedi Dan Q . S An-Najm : 43 : Analisis Penafsiran Lisan Quraish Shihab Pada Channel Youtube Najwa,” *Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial* 1, no. 2 (2024): 231–46.

¹³ Mutammimah Maulidatur Abroro, “Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah Oleh Gus Baha’ Di Media Sosial” (2020).

pada objek kajian penelitian ini hanya berfokus pada tafsir lisan Gus Baha', sedangkan penelitian yang akan dilakukan membandingkan tafsir tulis dan lisan Quraish Shihab.

Muh Alwi HS (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Perbandingan Tafsir Tulis Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab tentang Q.S al-Qalam dalam tafsir *Al-Misbah* (Analisis Ciri Kelisanan *Aditif Alih-Alih Subordinatif*). Penelitian ini menyajikan dalam analisis komparatif penafsiran yang dibuat oleh M. Quraish Shihab tentang Q.S al-Qalam. Perbandingan penafsiran dalam penelitian ini akan meningkatkan penafsiran tertulis dan lisan M. Quraish Shihab sekaligus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan pendekatan *deskriptif-analitik*, Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori kelisanan dan keaksaraan yang digagas oleh Walter J. Ong dan difokuskan pada ciri kelisanan *Aditif alih-alih Subordinatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penafsiran tulisan dan lisannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kandungan surah Al-Qalam secara umum berisikan tentang kebenaran. Penjelasannya mengantarkan atas upaya mencapainya, mempertahankannya, ganjaran bagi orang yang berada di dalam kebenaran itu, siksaan bagi orang yang melanggarnya, serta cara menanggapi orang yang mengabaikan ataupun menolak kebenaran tersebut. Sehingga Penafsiran lisan (dalam kajian tafsir *Al-Misbah*) Quraish Shihab memberikan wajah baru terhadap

penafsiran yang telah ada dalam bentuk tulisan (dalam kitab tafsir *Al-Misbah*). Perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan diangkat ialah sama-sama menganalisis perbandingan tafsir tulis dan lisan Quraish Shihab akan tetapi perbedaannya ialah penelitian ini hanya fokus mengkaji teori kelisanan *aditif alih-alih subordinatif*, sedangkan penelitian yang akan diangkat menggunakan teori kelisanan dan keaksaraan secara komprehensif.¹⁴

Annisa Ramadhani (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an di media sosial (Kajian Tafsir Lisan *Ayat Al-Kursi* oleh Gus Baha’ di *Youtube* Santri Gayeng)”. Penelitian ini mengkaji penjelasan tafsir lisan oleh Gus Baha di *Youtube* Santri Gayeng karena video ini banyak digemari masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan pada dua poin saja, yakni tentang bagaimana penafsiran lisan serta ciri kelisanan *Ayat al-Kursi* oleh Gus Baha dalam *channel Youtube* Santri Gayeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan termasuk dalam kajian pustaka. Kemudian teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori kelisanan dari Walter J. Ong. Dalam penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Gus Baha’ ini adalah gabungan dari tafsir *bi al ra’yi* dan *bi al-ma’tsur* dengan corak *al-Adabi al-*

¹⁴ Muh Alwi Hs, “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab tentang Qs. Al - Qalam dalam Tafsir Al Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih Alih Subordinatif),” *Jurnal Ilmu USshuluddin* 18, no. 1 (2019).

Ijtima'i. Perbedaan dengan penelitian yang diangkat ialah penelitian ini menggunakan penafsiran Gus Baha' terhadap Ayat Kursi sedangkan penelitian yang akan diangkat mengkaji penafsiran tulis dan lisan Quraish Shihab terhadap surat al-Insyirah.¹⁵

Nurul Zairina (2019) dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir surat Al-Insyirah ayat 1-8)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat al-Insyirah ayat 1-8. Dalam penelitiannya, penulis mengkaji penafsiran surat al-Insyirah perspektif tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab yang menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat al-Insyirah ayat 1-8 meliputi: Sifat ikhlas, sabar, kerja keras dan tawakal. Perbedaan dari penelitian ini ialah penelitian ini hanya berfokus keterkaitan surat al-Insyirah dengan nilai-nilai akhlak. Sedangkan penelitian yang akan diangkat fokus terhadap perbandingan tafsir tulis dan lisan Quraish Shihab.¹⁶

Nur Rihladhatul 'Aisy (2023) dalam skripsinya yang berjudul "Dinamika Penafsiran Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tulis *Al-Misbah* dan Tafsir Lisan *channel*

¹⁵ A Ramadhani, "Tafsir Al- Qur'an di Media Sosial Kajian Tafsir Lisan Ayat Kursi Oleh Gus Baha di Youtube Santri Gayeng," 2023.

¹⁶ Nurul Zairina Lutfia, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al Insyirah Ayat 18)," *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019, 82.

Youtube Najwa Shihab). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengidentifikasi perkembangan penafsiran Quraish Shihab beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis, mengacu pada teori fungsi interpretasi dari J. Gracia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir tertulis, Quraish Shihab menyajikan penafsiran secara lebih rinci dan selalu mencantumkan identitas lengkap setiap surah. Metode yang digunakan dalam tafsir tertulis adalah metode *tahlili* (analisis), sedangkan dalam tafsir lisan ia lebih banyak menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teori yang digunakan, penelitian ini mengacu pada teori fungsi interpretasi J. Gracia, sementara penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan teori kelisanan yang dikembangkan oleh Walter J. Ong.¹⁷

Sumadi dan Rahmat Nurdin (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun @Qur’anreview). Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana karakteristik penafsiran pada akun media sosial *Quranreview*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori wacana. Hasil dari penelitian ini

¹⁷ Nur Rihladhatul’Aisy Sayoga, “Dinamika Penafsiran Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tulis Al-Misbah dan Tafsir Lisan Channel Youtube Najwa Shihab),” *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta* (2023).

menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai wadah wacana yang mendukung proses interpretasi. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diangkat adalah penelitian ini fokus mengkaji tafsir di media sosial saja, tidak kepada tafsir tertulis. Teori yang digunakannya pun berbeda. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tafsir di media sosial.¹⁸

Azka Zahro (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surah al- Humazah dalam *Youtube* “Habib dan Cing. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an oleh *Habib* Husein Ja’far dalam konten *YouTube Habib dan Cing*, dengan fokus khusus pada penafsirannya terhadap Q.S. al-Humazah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menerapkan teori analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran *Habib* Husein bercorak sosial kemasyarakatan, disampaikan dengan gaya milenial yang santai, disertai humor, serta bersifat fleksibel sehingga mudah dipahami dan dinikmati oleh masyarakat umum. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan

¹⁸ Rahmat Nurdin, “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56.

penelitian ini terletak pada fokus kajian dan teori yang digunakan dalam penelitian masing-masing.¹⁹

Mahmud Rifaannudin, Abdul Aziz, dan Ilham Habibullah (2023) dalam artikelnya yang berjudul “*Positive Mind* dan Efikasi Diri Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir *Munasabah* Surat al-Insyirah)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi *Positive Mind* dalam kandungan surat al-Insyirah melalui pendekatan muhasabah terhadap ayat-ayatnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan lima aspek utama dalam membangun *Positive Mind*. Pertama, seseorang dapat menghadapi setiap permasalahan dengan menanamkan sifat tabah dan sabar. Kedua, pentingnya memiliki semangat berusaha dan bekerja keras. Ketiga, meyakini bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil. Keempat, menjadi pribadi yang produktif dengan terus mencari aktivitas bermanfaat setelah menyelesaikan satu tugas. Kelima, yang paling penting adalah bertawakal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin.²⁰

¹⁹ Azka Zahro Nafiza and Zaenal Muttaqin, “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube ‘Habib Dan Cing’),” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 231–42.

²⁰ Mahmud Rifaannudin, Abdul Aziz, and Ilham Habibullah, “Positive Mind dan Efikasi Diri Perspektif Al- Qur’an (Studi Tafsir Munasabah Surat Al Insyirah),” *Jurnal Ulunnuha* 12, no. 2 (2023).

Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini bersifat studi tematik yakni analisis munasabah ayat-ayat dalam surat al-Insyirah, sedangkan penelitian yang akan diangkat bersifat studi komparatif yakni mengkomparasi penafsiran tulis dan lisan terhadap surat al-Insyirah.

Rita Rusdiana (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Tafsir Tercetak/Tulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat al-Mulk”. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana penafsiran tertulis dan lisan Quraish Shihab terhadap surat al-Mulk dan apa persamaan dan perbedaan penafsiran tulis dan lisan Quraish Shihab terhadap surat al-Mulk tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan komparatif (*muqaran/perbandingan*), dengan teori interpretasi yang dikembangkan oleh Jorge J. E. Gracia sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Al-Mulk menegaskan konsep akidah tauhid sebagai pondasi utama dalam keyakinan Islam, yaitu bahwa seluruh kekuasaan berada dalam genggamannya Allah SWT.²¹ Sementara itu, perbedaan pada penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini mengacu pada teori interpretasi Jorge J. E. Gracia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menerapkan teori kelisanan dan keaksaraan dari Walter J. Ong.

²¹Rita Rusdiana, “Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat Al Mulk” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Moh Norman (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Paradigma Tafsir di Media Sosial (Studi Instagram @quranreview dan @quraish.shihab)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami paradigma penafsiran kedua akun tersebut, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta menganalisis respon pengguna Instagram terhadap paradigma tafsir yang disampaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan pendekatan *muqaran* dan sosio tafsir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua akun menggunakan metode *maudhu’i* dalam penafsiran, dengan sumber *bil ra’yi* sebagai kesamaan. Perbedaannya, @quraish.shihab juga mengandalkan sumber *bil-riwayah*. Corak penafsiran yang digunakan adalah corak *adabi ijtimai’i*. @quranreview menonjolkan aspek visual dan kreatifitas, sementara @quraish.shihab menawarkan tafsir mendalam. Keduanya mendapatkan respon positif dari masyarakat, meskipun @quranreview lebih ditekankan pada visual. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diangkat yakni sama-sama menganalisis penafsiran di media sosial namun perbedaannya penelitian ini menggunakan platform Instagram sedangkan penelitian yang akan diangkat menggunakan platform *Youtube*.²²

²² Norman Mohammad Hadi Kasumal, “Paradigma Tafsir Di Media Sosial” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2024).

Mahbub Ghozali dan Alfi Umami (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Penafsiran Quraish Shihab terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Qur’an dalam *channel Youtube* Najwa Shihab”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur budaya pemahaman dan pemaknaan yang tergambar pada *channel Youtube* Najwa Shihab. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penjelasan terhadap makna dilakukan melalui dua mekanisme; delegitimasi sebagai kritik atas pemahaman dan figuratif sebagai mekanisme pemaknaan yang relevan dengan pemahaman isu baru yang berkembang. Mekanisme delegitimasi dan figuratif yang digunakan merepresentasikan struktur budaya pemaknaan yang aktual pada diri Quraish Shihab dan budaya pemahaman yang puritan dan modernis-*quasi*-objektif. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan.²³

Mohamad Rizalil (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Nuansa Tafsir Sufi dalam Penafsiran QS. Al-Fatihah Nasaruddin Umar di *channel Youtube*: Nasaruddin Umar Official”. Penelitian ini mengkaji bagaimana validitas tafsir sufi pada penafsiran Q.S. al-Fatihah Prof.

²³ Mahbub Ghozali and Alfi Ifadatul Umami, “Model Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Quran Dalam Chanel Youtube Najwa Shihab,” *Substantia: Jurnal Ilmu Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022):.

Nasaruddin Umar di *channel* Youtube beliau serta bagaimana karakteristik tafsir sufi penafsiran Prof. Nasaruddin dalam *channel Youtube* Nasaruddin Umar official tersebut. Kemudian penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Nasaruddin Umar terhadap surat al-Fatihah, khususnya ayat 4, 5, dan 6, memiliki keabsahan dalam konteks tafsir sufi, dengan pendekatan yang bercorak sufi isyari.²⁴ Perbedaannya dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian; penelitian ini hanya berfokus pada tafsir lisan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan membahas baik tafsir lisan maupun tertulis, dengan objek penelitian yang juga berbeda.

Muhammad Saleh (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Historis Media Penafsiran di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan sejarah tafsir di Indonesia berdasarkan media yang digunakan. Perkembangannya mencakup beberapa tahap, yaitu era tafsir lisan, tafsir tulisan, tafsir cetak, tafsir elektronik, dan tafsir *online*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode eksplorasi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media

²⁴ Mohamad Rizalil Faiz, “Nuansa Tafsir Sufi dalam Penafsiran QS. Al-Fatihah Nasaruddin Umar Di Chanel Youtube: Nasaruddin Umar Official” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

tafsir di Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Periode awal dimulai dengan tafsir lisan, yang beriringan dengan proses awal islamisasi di Indonesia.²⁵ Perbedaan dalam penelitian adalah penelitian ini mengkaji sejarah penafsiran yang mulai dari era tafsir lisan hingga era tafsir *online* secara komprehensif. Namun penelitian yang akan diangkat hanya melakukan kajian komparatif antara tafsir tulis dan lisan saja.

M. Ulil Abshor (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Penafsiran Keislaman di Laman *Youtube*: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model penafsiran Gus Izza di laman *Youtube*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif dengan menerapkan teori kelisanan serta teori struktur kutipan yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Kuntowijoyo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir lisan yang disampaikan oleh Gus Izza bukan merupakan tafsir yang lengkap dan mendalam, melainkan wacana keislaman yang berlandaskan pemahaman individu terhadap Islam, yang kemudian membentuk kesadaran diri manusia secara dinamis dan transformatif.²⁶ Namun, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup penelitian, penelitian ini hanya berfokus pada tafsir lisan, sedangkan

²⁵ Muhammad Saleh, “Historis Media Penafsiran di Indonesia, ”*Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 5, no. 01 (2021):.

²⁶ M. Ulil Abshor, “Penafsiran Keislaman di Laman *Youtube*: Studi Kasus Tafsir Lisan Gus Izza Sadewaa,” *Jurnal Ilmiah Spiritua lis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no.1 (2022).

penelitian yang akan dilakukan membandingkan tafsir lisan dan tulisan, dengan objek kajian yang juga berbeda.

Setelah mempelajari penelitian-penelitian terdahulu, penulis melihat masih ada peluang untuk meneliti tafsir tulis dan lisan Quraish Shihab terhadap surat al-insyirah dengan pendekatan kelisanan dan keaksaraan. Karena sejauh ini penulis belum menemukan jurnal atau skripsi yang menganalisis tafsir tulis dan lisan Quraish Shihab terkhusus pada penafsiran surat al-Insyirah dengan pendekatan kelisanan dan keaksaraan. Maka dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan studi yang telah dilakukan sebelumnya dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

F. Kerangka Teori

1. Teori Kelisanan dan Keaksaraan

Bagian kajian teori ini membahas teori yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan permasalahan secara lebih mendalam, selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori kelisanan dan keaksaraan yang dikembangkan oleh Walter Jackson Ong untuk menganalisis kecenderungan kelisanan Quraish Shihab dalam penyampaian tafsirnya.

Dalam bukunya yang berjudul “ *Orality and Literacy: Technologizing Of The World* ”, Walter J. Ong menjelaskan perbedaan antara kelisanan dan literasi.

Walter J. Ong, dalam buku ini telah mengupas secara rinci berbagai ciri terpenting dari tradisi lisan yang hampir tersisih oleh tradisi tulis. Diantaranya adalah, pertama, kedekatan gagasan dan ucapan dengan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan tradisi tulis yang ketika dalam menyusun pengetahuan lebih mengandalkan kategori-kategori analitis dengan, demi objektivitas, mengambil jarak dari realita masa kini, tradisi lisan justru membangun pengetahuan dan menyuarakannya dengan tak beranjak bahkan tanpa mengambil jarak dari kehidupan sehari-hari. Kedua, Walter J. Ong juga menegaskan bahwa kelisanan tidak mengenal pembakuan makna seperti halnya kamus dan definisi yang tidak saja cenderung mendorong munculnya kesenjangan semantik. Bahwa dalam tradisi lisan, makna kata harus mendapatkan penjelasan secara langsung, pengesahan oleh situasi yang nyata tempat kata itu diucapkan di sini dan saat ini. Setiap makna dari kata-kata harus mendapatkan maknanya dari habitat nyata seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah.²⁷

Ong membagikan dalam bukunya bentuk tradisi kelisanan menjadi dua macam, yakni kelisanan primer dan sekunder. Kelisanan primer adalah kelisanan yang sama sekali tidak mengenal tulisan, sedangkan kelisanan sekunder adalah kelisanan yang sudah mengenal tulisan, akan tetapi meskipun sudah menjadi manuskrip tulisan

²⁷ Walter J. Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan Terjemahan Rika Iffati Farihah* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).

tersebut masih dapat dilantunkan, dituturkan, dipentaskan, disalurkan, dan dapat dilisankan kembali.²⁸

Ada sembilan ciri kelisanan sekunder yang dipaparkan dalam bukunya yakni seperti aditif alih-alih subordinatif, agregatif alih-alih analitis, berlebih-lebihan atau panjang lebar, konservatif atau tradisional, dekat dengan kehidupan sehari-hari, bernada agonistik, empatis dan partisipasif, homeostatis, dan bergantung situasi alih-alih abstrak.²⁹

Walter J. Ong tidak hanya menjelaskan tentang tradisi kelisanan saja, dalam bukunya berfokus pada hubungan antara kelisanan dan tulisan. Walter J. Ong memang menyebut secara eksplisit perjumpaan kelisanan dan keaksaraan sebagai pertarungan, hubungan antara keduanya bukanlah bersifat reduksioner tetapi relasioner, mungkin karena konsentrasinya yang lebih pada proses perubahan sejarah manusia (perubahan kesadaran, berpikir, kepribadian, dan struktur sosial) melalui perkembangan bahasa. Oleh karena itu, Walter J. Ong juga menjelaskan dalam bukunya mengenai tradisi tulisan. Dalam bukunya, ia menyatakan secara tegas bahwa tulisan dengan

²⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan Terjemahan Rika Iffati Farihah* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).

²⁹ Walter J. Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan Terjemahan Rika Iffati Farihah* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).

kemajuan (cetak dan elektronik) dan kemampuannya yang menakjubkan telah mengubah kesadaran manusia. Dengan terintenasiasinya tradisi penglihatan, bukan pendengaran, pelan tapi pasti manusia tergiring untuk mengembangkan proses berpikirnya dari daya yang terbentuk oleh teknologi menulis.

Menurut Ong, tanpa kehadiran tulisan, orang-orang yang hidup dalam budaya aksara tidak akan bisa berpikir seperti yang biasa mereka lakukan sekarang. Tulisan tidak hanya membantu saat menulis, tetapi juga saat menyusun pikiran. Misalnya, sebagai pelajar atau mahasiswa, kita sering menemui orang-orang yang kesulitan berbicara dengan baik tanpa bantuan tulisan baik itu catatan, makalah, maupun hafalan teks tertulis yang dibuat oleh diri sendiri atau orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan sebagai sebuah teknologi telah membentuk cara kita berpikir dan berbicara. Namun, di sisi lain, Ong berpendapat bahwa tulisan juga membuat manusia menjadi artifisial, seolah terpisah dari dirinya sendiri. Ini karena tulisan telah mengubah suara yang hidup dan dinamis menjadi sesuatu yang diam di atas kertas, serta memisahkan kata-kata dari konteks hidup dan saat ini.³⁰

³⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan Terjemahan Rika Iffati Farihah* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).

Setidaknya penulis disini telah berusaha merangkum sedikit banyaknya beberapa karakteristik keaksaraan atau tulisan berdasarkan dengan buku Walter J. Ong versi terjemahan bahasa Indonesia yang berjudul “Kelisanan dan Keaksaraan” diantaranya seperti tulisan bebas konteks atau wacana mandiri, tulisan meningkatkan kesadaran, tulisan adalah dokumen yang memiliki kekuatan lebih besar, abstraksi dan bahasa konseptual, dan teks tulisan bersifat otonom.³¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara terstruktur, terarah, dan objektif. Secara umum, metode penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu kualitatif dan kuantitatif, yang dibedakan berdasarkan sumber data yang digunakan.

Untuk membahas inti masalah, maka diperlukan menentukan metode penelitian, yakni di antaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode ini mengandalkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, dokumen, serta berkas lainnya yang relevan. Sumber-sumber tersebut

³¹ Walter J. Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan Terjemahan Rika Iffati Farihah* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).

menjadi dasar dalam menganalisis dan mengembangkan pembahasan sesuai dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang didapatkan peneliti secara langsung, sumber data primer dari penelitian ini merujuk pada Kitab tafsir *Al-Misbah* dan video rekaman Quraish Shihab di *channel Youtube* Najwa Shihab pada *playlist* Shihab dan Shihab edisi Ramadhan 2022 khususnya episode “Kata Abi Quraish, surah al-Insyirah: Setiap 1 Kesulitan, ada 2 Kemudahan”

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada dengan cara mengolah data. Adapun data sekunder dari penelitian ini berupa ensiklopedia, buku-buku, jurnal ilmiah, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai informasi yang berkaitan dengan penafsiran surat al-Insyirah. Pengumpulan data dilakukan dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kitab tafsir *Al-Misbah* serta rekaman video Quraish Shihab di

channel YouTube Najwa Shihab, khususnya dalam playlist Shihab & Shihab edisi Ramadan 2022 pada episode “Kata Abi Quraish, surah al-Insyirah: Setiap 1 Kesulitan, Ada 2 Kemudahan”.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode analisis deskriptif-komparatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Fokus penelitian ini adalah membandingkan penafsiran tertulis dan lisan Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Insyirah, yang kemudian dianalisis dan diidentifikasi menggunakan teori kelisanan dan keaksaraan Walter J. Ong.

Selain itu, untuk memperoleh hasil yang diharapkan, penelitian ini akan mengikuti beberapa langkah metodis sebagai panduan dalam mendeskripsikan data, di antaranya:

- a. Melakukan perbandingan antara penafsiran dalam kitab tafsir *Al Misbah* dengan penafsiran di *channel Youtube* Najwa Shihab
- b. Menganalisis data yang berkaitan dengan tema.
- c. Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian.

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga konsistensi dan fokus penelitian agar tetap sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas, perlu disusun pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari beberapa bab diantaranya

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang pemilihan judul "Perbandingan Penafsiran Tulis dan Lisan Quraish Shihab (Kajian Surat Al-Insyirah dalam Tafsir *Al-Misbah* dan *Channel YouTube* Najwa Shihab)." Selain itu, bab ini mencakup rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian secara umum, tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan agar pembaca mendapatkan gambaran menyeluruh tentang penelitian ini.

Bab kedua, memuat biografi Quraish Shihab, meliputi latar belakang pendidikan hingga karya-karyanya. Bab ini juga memberikan gambaran singkat mengenai Tafsir *Al-Misbah* serta menguraikan penafsiran Quraish Shihab tulis dan lisannya secara umum.

Bab ketiga, membahas tentang anatomi Q.S. al-Insyirah yang meliputi tinjauan umum tentang Q.S. al-Insyirah serta tinjauan Q.S. al-Insyirah dalam berbagai literatur tafsir

Bab keempat, berisi analisis terhadap data yang telah dikumpulkan pada bab sebelumnya. Pada bagian ini, akan

diuraikan bagaimana persamaan dan perbedaan antara kedua bentuk penafsiran tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Bab kelima, merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari penelitian serta saran yang dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya agar lebih berkembang.

